

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri 3 Martapura

Pada dasarnya SMALB Negeri 3 Martapura adalah salah satu bagian dari program pendidikan formal kerja sama antara Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kal-Sel. Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan merupakan panti sosial satu - satunya di Kalimantan Selatan yang khusus melayani penyandang Tunanetra. Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Provinsi Kal-Sel didirikan di atas tanah seluas 11.282 m² pada tanggal 3 Januari 1962 oleh Kantor Perwakilan Sosial Provinsi Kal-Sel. Mulai operasional pada tanggal 1 Juli 1962. Terletak di Jl. Jendral A. Yani Km.37, No. 08, Kel. Sei. Paring, Kec. Martapura, Kab. Banjar.

Untuk menunjang kegiatan klien panti dalam program pendidikan, Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan memiliki dua program pendidikan, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal biasanya dilakukan setiap jam pulang sekolah hingga malam hari dan juga di hari – hari tertentu dengan tujuan mengasah keterampilan peserta panti misalnya seperti kegiatan pelatihan memijat, membaca Al – Qur'an, olahraga, dan lain sebagainya. Adapun dalam bagian pendidikan

formalnya, Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan ini bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kal-sel, Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar, YPTN SLB-A Fajar Harapan dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB Martapura, SMUN dan MAN (untuk program inklusi) dan SMULB Keraton.

Sejak didirikannya pada tahun 1962, Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan baru memulai program pendidikan formal Sekolah Luar Biasa khusus golongan Tunanetra yang terdiri dari SDLB, SMPLB, dan SMALB dimulai pada tahun 1992 yang hingga saat ini dipimpin oleh satu orang kepala sekolah yakni Bapak Fauzul Adhim, M. Pd.

SLB-A Negeri 3 Martapura yang termasuk di dalamnya pendidikan tingkat SMALB ini memiliki Visi, yaitu: “Membentuk peserta didik yang bermartabat dan mandiri dengan bekal Iman, Ilmu, dan Amal”. Adapun untuk mewujudkan visi tersebut, SLB-A telah memilih langkah-langkah yang mereka tuangkan dalam misi SLB-A Negeri 3 Martapura, yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kebutuhan khususnya.

- b. Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan.
- c. Mengembangkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
- d. Memberi keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.
- e. Membantu masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- f. Menjalani kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah ini ditujukan untuk mencapai jaminan kualitas sekolah serta kualitas peserta didik yang ditetapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajarnya sekolah ini menggunakan kombinasi antara sistem guru kelas dan guru mata pelajaran untuk tingkat SDLB dan SMPLB dikarenakan sistem belajar di tingkat ini masih menggunakan pembelajaran tematik, sedangkan untuk tingkat SMALB seluruhnya sudah menggunakan sistem guru mata pelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan di SLB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020 adalah Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Meski dalam penerapan sebuah Kurikulum diserahkan pada kesanggupan masing-masing sekolah, namun rata – rata di seluruh Sekolah Luar Biasa se- Kal - Sel sudah menggunakan kurikulum 2013 pendidikan khusus sesuai yang tertera di Dapodik dua tahun yang lalu tepatnya pada tahun

2018, dikarenakan buku untuk pendidikan khusus tidak bisa didapatkan secara mandiri di luar selain dari pemerintah, siap atau tidak siap secara otomatis pihak sekolah harus mengikuti peraturan pemerintah tentang kurikulum tersebut.

Ciri khas dari SLB-A Negeri 3 Martapura ini adalah semua siswa – siswi yang terdaftar di sana bisa memilih tetap tinggal bersama orang tua/ wali atau memilih untuk tinggal di panti dengan syarat juga mendaftar sebagai klien panti. Perbedaan dari dua pilihan tersebut terletak pada, jika siswa memilih untuk tinggal bersama orang tua, maka ia hanya akan mendapatkan pendidikan formalnya saja, sedangkan bagi mereka yang memilih menjadi klien panti, maka secara otomatis peserta didik mendapatkan berbagai macam jaminan fasilitas di panti salah satunya berupa pendidikan formal dan non formal yang berguna selain untuk mengasah intelektual para penyandang Tunanetra namun juga mengasah keterampilan untuk bekal mereka hidup di masa depan.

2. Keadaan Guru dan Karyawan

SLB-A Negeri 3 Martapura yang termasuk di dalamnya SDLB, SMPLB, dan SMALB terdata sebanyak 19 orang Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang terdiri dari 17 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan dan dari 19 orang tenaga pendidik dan kependidikan tersebut 6 orang diantaranya adalah penyandang Tunanetra. Sejak program pendidikan formal di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan resmi didirikan hingga sekarang sekolah ini dipimpin oleh Fauzul Adhim, M. Pd

sebagai Kepala Sekolah dan didampingi oleh tiga orang selaku Wakil Kepala Sekolah:

- a. Hj. Marsyidah, S.Pd. sebagai Wakasek Bidang Kurikulum.
- b. Hj. Rusna Nurhayati, S. Pd. sebagai Wakasek Bidang Kesiswaan.
- c. Teguh Imam Susanto, S. Pd. Sebagai Wakasek Bidang Sarana Prasarana

Keadaan tenaga pengajar dan karyawan tata usaha MTs Al-Ikhwan Banjarmasin dapat dilihat pada table berikut.

Tabel I. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

No	Nama	NIP/NUPTK	Mata Pelajaran
1.	Fauzul Adhim	196612301992031007	Kepala Sekolah
2.	Mursyidah	197004192007012012	Wakasek Bidang Kurikulum Guru Kelas SDLB
3.	Rusna Nurhayati	196905302007012012	Wakasek Bidang Kesiswaan Guru Kelas SDLB
4.	Teguh Imam Susanto	198009032006041007	Wakasek Bidang Sarana Prasarana Guru Kelas 3 SDLB, Bahasa Indonesia 10-12 SMALB
5.	Aan Setiawan	-	Guru Kelas 4 SDLB, BTA Braille 10-12
6.	<u>Abdul Muin</u>	196308081986011001	Tenaga Administrasi Sekolah
7.	<u>Abdul Rahmansyah</u>	4858758659130102	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti & BTA Braille
8.	Abdul Sidik	3439741646200003	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
9	<u>Aries Pramono</u>	196702231998031003	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Guru Kelas SD/MI/SLB

10.	Arif Rahman	198110282010011021	Guru Kelas SD/MI/SLB 7, PAI 10-12 SMALB
11.	Ita Fatimah	3360743644300003	Seni Budaya, Pijat (Massage)
12.	<u>Muhammad Pihani</u>	-	TIK 2-9, Seni Budaya 7-12
13.	<u>Nafsiah</u>	196504131988032013	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
14.	Raharjo Sapto Prasetyo	4147756658200063	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan & Pijat (Massage)
15.	Siti Raudah	5854770671230002	Bahasa Inggris, IPA 10-12, TIK 10-12
16.	Sri Lestari	3147743644300013	Program Khusus 1-6
17.	Sukarni	8452746650210013	Guru Kelas SD/MI/SLB 5
18.	Sukarno	197105262006041010	Guru Kelas SD/MI/SLB, 9, Matematika (Umum) 10-12
19.	<u>Syarkawi</u>	8560744646200003	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti & BTA Braille 7-9

Sumber: Dokumentasi Panti

Keterangan: Yang bergaris bawah adalah PTK penyandang Tunanetra

3. Keadaan Siswa

Jumlah seluruh siswa di SMALB-A Negeri 3 Martapura dari kelas X sampai kelas XII adalah 9 orang peserta didik yang terbagi dalam 3 rombongan (kelas). Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II. Data Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	2	0	2
2.	XI	5	0	5
3.	XII	2	0	2
Jumlah		9	0	9

Sumber: Dokumentasi Panti

4. Keadaan Gedung dan Fasilitas

SLB-A Negeri 3 Martapura dibangun di atas tanah seluas 456 m² yang berstatus hak milik dan seluas 11452 m² yang berstatus bukan milik. Gedung ini dibangun sebagai fasilitas pendidikan formal untuk panti sosial Bina Netra Fajar Harapan dengan 12 unit ruang belajar lengkap dengan fasilitasnya disertai dengan berbagai macam ruangan penunjang lainnya seperti UKS, ruang perpustakaan, dll. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel III. Data Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Asrama Putri	2 Buah	Baik
2.	Asrama Putra	3 Buah	Baik
3.	Ruang Belajar	12 Buah	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
5.	Ruang Dewan Guru	3 Buah	Baik
6.	Perpustakaan	1 Buah	Baik
7.	Ruang Lab. Komputer	1 Buah	Baik
8.	Ruang Olahraga	1 Buah	Baik
9.	WC Guru Laki-Laki	2 Buah	Baik
10.	WC Guru Perempuan	2 Buah	Baik
11.	WC Anak Didik	1 Buah	Baik
12.	WC Anak Perempuan	1 Buah	Baik
13.	Ruang ADL	1 Buah	Baik
14.	Aula	1 Buah	Baik
15.	Ruang Keterampilan Pijat	1 Buah	Baik
16.	Ruang Keterampilan Tangan	1 Buah	Baik
17.	UKS	1 Buah	Baik
18.	Musholla	1 Buah	Baik

19.	Ruang Musik	2 Buah	Baik
20.	Ruang Orientasi dan Mobilitas	1 Buah	Baik
21.	Ruang Percetakan Braille	1 Buah	Baik
22.	Ruang Psikolog	1 Buah	Baik
23.	Ruang Satpam	1 Buah	Baik
24.	Koperasi/ Kantin	1 Buah	Baik
25.	Dapur	1 Buah	Baik
26.	Garasi	1 Buah	Baik
27.	Gudang	1 Buah	Baik

Sumber: Dokumentasi Panti

B. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Data akan diinterpretasikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara deskriptif mengenai pembelajaran matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) golongan Tunanetra.

Setelah data yang berkaitan dengan pembelajaran matematika anak tunanetra disajikan, maka dapat dianalisis secara sederhana. Sehingga didapatkan suatu gambaran dalam penelitian ini. Penyajian dan analisis data terdiri dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, evaluasi pembelajaran, dan kendala apa saja yang didapatkan selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran komponen matematika si SMALB-A Negeri 3 Martapura yang peneliti telah lakukan sebanyak tiga kali, seperti pada tabel berikut:

Tabel IV. Daftar Jadwal Riset

No.	Hari/ Tanggal	Jam	Pertemuan
1	Selasa, 03 Maret 2020	10.20 – 11.30	1
2	Selasa, 03 Maret 2020	13.00 – 14.30	2

3	Senin, 16 Maret 2020	11.20 – 13.45	3
4	Selasa, 17 Maret 2020	09.30 – 10.30	4

Adapun data-data hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Penyajian dan Analisis Data Tentang Perencanaan Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Golongan Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pembelajaran di dalam kelas adalah aktivitas yang tertata dan teratur, berjalan secara sistematis dan logis mengikuti aturan-aturan standar proses pendidikan yang berlaku. Maka, seorang guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran harus membuat atau menyediakan beberapa komponen perencanaan pembelajaran berupa kalender akademik (kaldik), program tahunan, program semester, silabus, dan RPP.

a. Data Tentang Kalender Akademik

Berdasarkan hasil dari dokumentasi dan wawancara mengenai kalender akademik yang diperoleh pada tanggal 03 Maret 2020 dengan guru pengajar mata pelajaran matematika SMALB-A Negeri 3 Martapura yang diperoleh, guru menyampaikan bahwa penyusunan kalender akademik (kaldik) untuk satuan pendidikan SLB sama bentuknya dengan kaldik untuk SMA dan SMK yaitu dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku. Penyusunan Kaldik ini dilakukan setiap awal tahun pelajaran yang berisi tentang pengaturan waktu dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dalam rentang

waktu 1 (satu) tahun ajaran yang mencakup antara lain permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, dan hari libur.

b. Data Tentang Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes)

Program tahunan (Prota) merupakan salah satu komponen penting dalam perangkat perencanaan pembelajaran yang berisi tentang sederet kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Prota ini idealnya disiapkan sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya seperti program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Isi prota mencakup identitas (nama sekolah, satuan pendidikan, jenis ketunaan, mata pelajaran, kelas, dan tahun pelajaran), kolom kompetensi dasar, kolom indikator pencapaian kompetensi, dan kolom alokasi waktu.

Adapun program semester (prosmes) sendiri merupakan satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Jika prota disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.³²

Adapun komponen yang termuat dalam program semester adalah

³² Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem ...* h. 53.

sebagai berikut:³³ kolom identitas (nama sekolah, satuan pendidikan, jenis ketunaan, kelas/ semester, mata pelajaran, tahun pelajaran), kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, bulan/minggu.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Maret 2020 bersama guru pengajar mata pelajaran matematika, diperoleh hasil bahwa beliau membuat perangkat pembelajaran tersebut hanya ketika diperlukan. Misal ketika diminta oleh dinas, dikarenakan mengajar sudah menjadi rutinitas, maka setiap akan mengajar cukup hanya dengan melihat kaldik saja. Adapun jika sewaktu-waktu pembuatan prota dan promes diperlukan, guru menggunakan format prota dan promes yang sudah tersedia di internet yang kemudian disesuaikan dengan prota dan promes yang diperlukan.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang penulis dapat, prota dan promes yang dibuat oleh guru masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar pembuatan prota dan prosem kurikulum 2013 pendidikan khusus. Prota dan prosem yang dibuat oleh guru belum memuat kolom identitas jenis ketunaan, kolom kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi.

c. Data Tentang Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar,

³³ *Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah....* h.30.

materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru pengajar matematika pada tanggal 03 Maret 2020, beliau menyampaikan bahwa, silabus sebenarnya sudah ada dibuatkan oleh pusat, namun dalam pendistribusiannya tidak merata, jadi sebagian guru membuat silabusnya sendiri termasuk beliau sebagai guru pengajar matematika di SMALB-A Negeri 3 Martapura. Adapun dalam pembuatan silabus idealnya dilakukan segera setelah terbit SK Pembagian tugas mengajar.

Dari hasil dokumentasi yang penulis dapatkan, silabus yang dibuat oleh guru pengajar sudah sesuai dengan standar pembuatan silabus yang diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Silabus yang guru pengajar buat merupakan silabus yang sudah mencakup selama satu tahun pembelajaran yang meliputi pembelajaran pada semester ganjil dan semester genap.

d. Data Tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka yang dibuat untuk satu kali pertemuan atau lebih yang menggambarkan prosedur

³⁴ Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses ... h.5

pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 03 Maret 2020 bersama guru pengajar matematika, diperoleh hasil bahwa pembuatan RPP beliau lakukan sama seperti pembuatan silabus yaitu segera setelah terbitnya SK pembagian tugas mengajar. Namun untuk pembuatan RPP beliau membuat per BAB atau per pokok bahasan yang digunakan untuk lebih dari satu pertemuan.

Adapun berdasarkan hasil dokumentasi RPP yang penulis dapatkan, dalam RPP yang beliau buat ada beberapa komponen yang tidak dicantumkan, seperti identitas tahun pelajaran, jam pelajaran ke berapa, dan pertemuan ke- berapa. Dikarenakan RPP yang telah beliau buat digunakan dalam kurun waktu yang tidak berjangka dan hanya sebagai formalitas administrasi saja. Selain itu ada beberapa poin komponen standar pembuatan RPP yang tidak tercantum seperti kolom indikator pencapaian kompetensi dan instrument penilaian.

2. Penyajian dan Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Golongan Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi tiga kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi penulis selama tiga kali pembelajaran yang terdiri dari satu kali pembelajaran di kelas X, satu kali

pembelajaran di kelas XI, dan satu kali pembelajaran di kelas XII, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran seperti pembelajaran pada umumnya, dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik untuk berdo'a, menanyakan kabar peserta didik, memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar dengan berbagai cara. Cara yang sering kali digunakan guru adalah dengan mengajak bercerita atau melemparkan guyonan agar mereka bersemangat dalam belajar. Namun dalam kegiatan pendahuluan ini, guru tidak menyampaikan secara langsung mengenai kompetensi dasar, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus ketika kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran berlangsung. Setelah appersepsi guru langsung masuk ke pembelajaran inti begitu seterusnya hingga masuk ke kegiatan penutup.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan klimaks dalam pelaksanaan pembelajaran, adapun dalam pengaplikasian RPP pada kegiatan inti ini guru tidak sepenuhnya menggunakan RPP yang sudah dibuat.

Setelah observasi dilakukan, dalam wawancara penulis bersama guru pada tanggal 03 Maret 2020, beliau menyampaikan alasan mengapa RPP tidak terlalu diperhatikan. Karena di satuan

pendidikan SLB ada yang namanya prinsip *individual differences* yaitu masing-masing peserta didik memiliki karakteristik dan pemahaman yang berbeda-beda. Jadi untuk mengajarkan satu pemahaman dan satu penjelasan ke anak dengan RPP yang sama itu sangat sulit. Misalnya saja, dikelas ada dua anak, anak yang pertama “A” memiliki intelegensi seperti anak pada umumnya, namun anak yang kedua “B” selain memiliki hambatan penglihatan, ia juga memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Mereka berdua mendapat perlakuan yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sama-sama mendapatkan penanaman konsep yang sama, namun dalam pengerjaan soal anak “B” akan lebih dimaklumi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama guru pada tanggal 16 Maret 2020, guru menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, SMALB-A Negeri 3 Martapura menggunakan kurikulum 2013 pendidikan khusus sejak tahun 2018, yang mana tentu berbeda dari kurikulum peserta didik reguler lainnya. Di dalam kurikulum 2013 pendidikan khusus dikenal empat cara pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan pembelajaran kepada peserta didik. Pertama, duplikasi yaitu menerapkan kurikulum pembelajaran ke peserta didik menggunakan materi yang tingkat kesulitannya sama persis dengan anak awas. Kedua, modifikasi yaitu menyesuaikan kurikulum untuk anak awas untuk diterapkan kepada abk sesuai dengan kemampuan atau potensi peserta didik

berkebutuhan khusus. Ketiga, substisusi yaitu meniadakan beberapa bagian kurikulum pendidikan reguler dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Keempat, omisi yaitu meniadakan total kurikulum pendidikan reguler karena tidak memungkinkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat berpikir setara dengan anak-anak reguler pada umumnya.

Empat pengembangan kurikulum tersebut sangat berpengaruh pada pembelajaran dikarenakan anak tunanetra memiliki hambatan penglihatan yang tentunya untuk menghitung dan mencoret-coret di kertas pun juga tidak bisa, maka dalam penyampaian materi hanya hal-hal mendasar saja, angka-angka yang dipergunakan pun adalah angka-angka yang kecil dan jika ada bentuk angka yang desimal, maka maksimal angka desimal untuk mereka hanya dua angka di belakang koma, hal ini bertujuan agar mempermudah mereka dalam menghitung.

Penanaman konsep matematika di SMALB-A lebih menggunakan nalar dalam penjelasan dan pengerjaannya. Tidak ada papan tulis untuk menjelaskan karena jika adapun maka tidak akan bisa digunakan, penyampaian materi menggunakan lisan dan pengibaratan-pengibaratan yang bersifat konkrit agar bisa dipahami peserta didik.

Dalam mengerjakan soal, peserta didik lebih sering menalar dan menghitung dengan cara membayangkan. Adapun dalam

menuliskan hasil hitungan atau jawaban, peserta didik sering kali menggunakan tulisan braille menggunakan alat yang bernama reglet atau sesekali dituliskan di laptop atau smartphone yang sudah disetting khusus untuk memfasilitasi peserta didik tunanetra.

Anak tunanetra cenderung lebih lambat dalam pengerjaan soal karena hanya menghitung dengan cara menalar dan membayangkan, apalagi soal cerita yang cenderung lebih panjang dan memerlukan ingatan yang cukup kuat untuk bisa mengingat soal dan angka yang akan dihitung. Dalam menghitung mereka memiliki karakter dan cara yang berbeda-beda, ada yang hanya diam sambil sesekali melafalkan angka-angka yang sudah dihitungnya dan adapula yang dengan menunduk seperti anak reguler yang sedang tertidur ketika pembelajaran berlangsung. Dalam pengerjaan soal, peserta didik sering kali terdiam karena lupa dengan soal yang sudah dibacakan guru dan akhirnya guru kembali membacakan soal secara berulang-ulang hingga peserta didik selesai mengerjakan soal.

Pada kesempatan wawancara penulis bersama guru pada tanggal 16 Maret 2020 beliau menyampaikan bahwa, soal ujian tertulis untuk peserta didik tunanetra dicetak sebanyak dua macam. Pertama, menggunakan tulisan braille yang digunakan untuk peserta didik dan kedua, dicetak menggunakan tulisan biasa untuk menjadi pegangan guru.

Pengerjaan soal peserta didik tunanetra harus didampingi guru agar jika sewaktu-waktu dia kebingungan dengan soal, guru bisa membacakan kembali soal tersebut. Perlu waktunya dalam proses menghitung menjadikan setiap kali ujian tertulis dilakukan maka sudah hal lumrah jika ada penambahan waktu sekitar tiga puluh menit untuk mereka mengerjakan soal. Adapun jika saat ujian nasional, karena penambahan waktu tidak memungkinkan, maka soal yang dibuat untuk peserta didik tunanetra lebih sedikit dari pada soal ujian nasional anak awas.

Pada kegiatan inti, pada saat penanaman konsep selain menjelaskan, guru sesekali menggunakan media pembelajaran tiga dimensi agar memudahkan proses pemahaman ke peserta didik, media pembelajaran tersebut bisa berupa benda yang ada di sekitar seperti batu, batang korek api, atau menggunakan jari seperti belajar menghitung perkalian dengan jarimatika atau menggunakan media lain yang sudah tersedia. Namun penggunaan media tidak dipergunakan setiap kali pembelajaran matematika berlangsung, media hanya sebagai selingan saat pembelajaran.

Jika konsep materi yang ditanamkan sulit dipahami, guru meminta peserta didik untuk menulis terlebih dahulu, menggunakan reglet, smarphone, atau laptop lalu kemudian peserta didik diminta untuk membaca atau mendengarkan. Penanaman konsep materi yang sulit dilakukan secara berulang-ulang. Karena mereka hanya

memahami materi dengan mengingat dan membayangkan, maka ingatan mereka mudah lelah dan tidak bisa terus menerus dipaksa. Guru dituntut untuk lebih peka dan sabar ketika mereka mulai kelelahan. Mengajak mereka bercanda, bercerita, atau menawarkan untuk makan, minum, dan jajan terlebih dahulu kemudian mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak terlalu mengikat peserta didik dengan peraturan-peraturan yang menegangkan. Peserta didik yang membawa smartphone atau sambil makan dan minum dikelas dibebaskan dengan tujuan agar bisa dijadikan selingan ketika mereka mulai jenuh. Namun tanpa perlu mengucapkan perintah ketika belajar, mereka dengan sendirinya tidak menyentuh makanan atau smartphone yang mereka bawa kecuali diminta.

c. Kegiatan Penutup

Sebelum mengakhiri serangkaian pelaksanaan pembelajaran ada yang dinamakan kegiatan penutup yang mencakup kegiatan evaluasi, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar yang sudah dicapai peserta didik, memberikan tindak lanjut berupa tugas pekerjaan rumah (PR), dan menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Adapun kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran matematika dilaksanakan secara lisan dan singkat tanpa menggunakan post-test tertulis. Guru mengakhiri pembelajaran

dengan mengevaluasi dan menyimpulkan bersama-sama peserta didik dengan menggunakan pertanyaan kepada peserta didik satu persatu dan tidak memberikan soal tambahan untuk dijadikan PR.

Dalam kesempatan wawancara penulis bersama guru pada tanggal 16 Maret 2020, guru menjelaskan bahwa pada kurikulum 2013, pemberian tugas untuk dijadikan PR sudah diminimalisir, ditambah lagi keadaan semua peserta didik yang tinggal di asrama menjadikan mereka tidak ada waktu untuk mengerjakan PR karena kegiatan asrama yang cukup padat dengan pembekalan-pembekalan keterampilan lainnya apalagi dengan keadaan mereka yang berkumpul di satu asrama membuat mereka asik bermain dengan teman-teman, maka pemberian tugas untuk dibawa pulang itu dirasa tidak akan efektif.

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data mengenai pelaksanaan pembelajaran di atas, pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru sudah sesuai dengan RPP, namun ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana misalnya seperti tidak adanya penyampaian kompetensi dasar, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, cakupan materi, penjelasan uraian kegiatan. Penyampaian tersebut merupakan komponen penting dalam pembelajaran agar terjalin kerjasama antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yang belum dilaksanakan guru namun tercantum di dalam RPP adalah mengingatkan kembali materi prasyarat dan pembagian kelompok belajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik tunanetra dengan jumlah peserta didik yang tidak begitu banyak di dalam kelas dan mempertimbangkan hambatan penglihatan yang mereka miliki menjadikan tidak leluasa dalam bergerak maka tidak memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa kelompok. Karena pembagian kelompok tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka keterangan pembagian kelompok tidak perlu dicantumkan dalam RPP.

Adapun pada kegiatan inti dan penutup, guru sudah melaksanakan dengan baik dan sesuai dengan RPP, pemahaman guru terhadap psikologi belajar peserta didik tunanetra sudah tidak perlu diragukan lagi. Hal ini terbukti dari peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang selalu menyesuaikan keadaan peserta didik saat itu. Namun seperti halnya pembagian kelompok, ada beberapa point dalam kegiatan penutup yang tidak dilakukan namun dicantumkan dalam RPP seperti kegiatan mengagendakan pekerjaan rumah.

3. Penyajian dan Analisis Data Tentang Evaluasi Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Golongan Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020.

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru guna mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dari pengertian berikut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi terbagi menjadi dua macam yaitu evaluasi hasil belajar peserta didik dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang ditujukan untuk guru. Berdasarkan hasil wawancara

penulis bersama guru pada tanggal 16 Maret 2020 diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Evaluasi Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru pengajar matematika, ada dua macam evaluasi yang sering digunakan yaitu evaluasi saat pembelajaran berlangsung yakni ketika kegiatan pendahuluan saat pre-test dan ketika kegiatan penutup yakni saat post-test. Namun kedua-duanya dilakukan secara lisan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat saja karena jika dilakukan dengan memberikan soal maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama lagi sedangkan waktu pembelajaran sedikit dan peserta didik sudah mulai kelelahan saat belajar.

Tes yang kedua adalah tes tertulis dengan memberikan soal pilihan ganda semacam tes somatif yang dilaksanakan ketika selesai satu pokok bahasan untuk dilakukan penilaian evaluasi hasil belajar. Adapun penilaian hasil belajar ini hanya dilakukan ketika tes tertulis dan tidak dilakukan ketika pelaksanaan pembelajaran setiap harinya.

Dalam evaluasi atau penilaian hasil belajar, guru pengajar matematika di sekolah ini menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom, dkk sebagaimana yang telah ditetapkan pada kurikulum 2013 yaitu penilaian yang terbagi menjadi tiga ranah, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Dalam pelaksanaannya, penilaian sikap dilakukan ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan cara melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik. Adapun dalam penilaian hasil belajar yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan dilakukan ketika ulangan harian saat guru sudah menyelesaikan satu pokok bahasan.

b. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mencari kekurangan yang ada pada suatu program pendidikan untuk kemudian diperbaiki dan disempurnakan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Adapun dalam pelaksanaannya evaluasi ini biasanya dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, aspek yang dinilai meliputi kelengkapan administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran berupa kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan RPP yang dibuat. Penilaian pada aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan tiga kali dalam satu semester, dua kali dilakukan oleh kepala sekolah dan satu kali oleh pengawas sekolah. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara penilaian langsung di dalam kelas ketika guru mengajar.

Dalam penilaian administrasi guru, terhitung sejak Januari 2020 dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Penilaian administrasi ini meliputi pengumpulan laporan bulanan guru disertai RPP yang diaplikasikan

pada bulan pelaksanaan penilaian yang selanjutnya laporan dari setiap guru serta hasil penilaian dikumpulkan dan dilaporkan kembali oleh kepala sekolah kepada pengawas sekolah.

Berdasarkan penyajian dan analisis data mengenai evaluasi hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa guru telah melakukan kegiatan evaluasi sesuai dengan standar proses pendidikan yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.

4. Penyajian dan Analisis Data Tentang Kendala dan Solusi untuk Mengatasi Kondisi Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Golongan Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kendala dalam proses pembelajaran merupakan hal yang lumrah dalam dunia pendidikan. Baik kendala dari peserta didik maupun berasal dari pengajar sendiri. Dalam hal ini pada wawancara penulis bersama guru pada tanggal 17 Maret 2020, guru menyampaikan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran sama sekali tidak ada kendala, dikarenakan anak tunanetra memiliki hambatan penglihatan yang menjadikan mereka tidak se bebas anak awas dalam bergerak. Saat masuk kelas mereka duduk, guru menyapa dengan akrab lalu membuka pembelajaran dengan sedikit pengantar, baik itu dengan bercerita mengenai kehidupan pribadi mereka hingga dengan motivasi-motivasi yang membuat mereka bersemangat dalam memulai pembelajaran.

Adapun ketika pembelajaran berlangsung anak sesekali merasa jenuh dan lelah karena diminta terus menerus berhitung. Keadaan anak

yang memiliki hambatan penglihatan tidak bisa dipaksa untuk terus berlama-lama membayangkan angka, maka dalam keadaan itu guru harus memiliki tingkat kepekaan yang tinggi entah dengan menyudahi pembelajaran atau membawakan kelas kembali santai dengan bercerita, tebak-tebakan, atau memberikan permainan senam otak.

Kendala terbesar guru ketika mengajar ada di materi. Matematika adalah pelajaran yang bersifat verbalistik, sedangkan anak tunanetra mereka memiliki sifat yang konkrit. Jadi ketika ada materi yang sulit disampaikan ke mereka seperti materi perpangkatan, pangkat negatif, pecahan, dan kuadran disitu guru harus berpikir lebih kreatif untuk menjelaskan hal yang sangat verbal agar bisa menjadi konkrit dan mudah dipahami menggunakan pengibaratan-pengibaratan atau membuat media pembelajaran agar mereka bisa mengerti.

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas mengenai kendala dan solusi guru terhadap pembelajaran matematika diperoleh hasil, bahwa guru pengajar matematika di SMALB-A Negeri 3 Martapura sudah melaksanakan pembelajaran dan memahami psikologi peserta didik tunanetra dengan sangat baik. Hal ini terbukti ketika guru mampu menemukan solusi terbaik bagi kendala yang dihadapi guru ketika pembelajaran berlangsung.